

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi *Merok*

Secara umum, tradisi lisan dan adat istiadat yang masih dianut lebih penting daripada aturan tertulis. Hal itu untuk menghormati leluhur dan menjaga budaya sebagai bagian dari identitas suku, kelompok adat masih melakukan upacara adat. Melaksanakan upacara adat dalam masyarakat juga dapat berfungsi sebagai pengenalan tradisi budaya suku mereka, memastikan keberlanjutannya tanpa gangguan. Suku Toraja merupakan salah satu suku di Indonesia yang masih memegang teguh adat istiadat leluhurnya.

Masyarakat Toraja sebenarnya menyebut adat istiadat sebagai *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo*. Sementara "*Rambu Solo*" mengacu pada peristiwa yang melibatkan kesedihan atau kematian, "*Rambu Tuka*" mengacu pada peristiwa yang menggembirakan. Upacara adat *Merok* merupakan komponen dari ritual *Rambu Tuka'*. Salah satu jenis upacara yang dilakukan untuk rumah *Tongkonan* adalah ritual adat *Merok*.

Tradisi *Merok* adalah warisan budaya leluhur yang harus dijaga pemaknaannya dan dilestarikan. Tradisi *Merok* ini pada awalnya merupakan bagian dari *aluk todolo* yang hingga kini masih terus dilaksanakan sebagai warisan budaya leluhur. Dengan menghormati leluhur, masyarakat Toraja

percaya bahwa mereka akan menerima berkat dan terhindar dari malapetaka. Tradisi *Merok* memperkuat ikatan keluarga dan memupuk rasa persaudaraan di antara anggota keluarga. Melalui ritual ini, masyarakat mengungkapkan rasa syukur atas berkat yang diterima dan memelihara harmoni keluarga serta komunitas.

Merok juga menjadi bentuk pemujaan tertinggi kepada *Puang Matua* masyarakat toraja menggelar ritual *Merok* dengan menyembelih hewan kurban seperti babi, kerbau, dan ayam. Ritual ini dilakukan setelah pembangunan atau renovasi *Tongkonan*. *Merok* berlangsung selama tiga hari dan membutuhkan persiapan hingga dua bulan. Saat ritual, keluarga besar berkumpul dan berpartisipasi, menjadikan momen ini sangat meriah dan penuh makna. Ini juga kesempatan untuk memperkuat hubungan keluarga dan menjaga tradisi leluhur.

Perubahan makna yang terjadi pada tradisi *Merok* khususnya pada pemaknaan simbol *Bate* menurut teori interaksionalisme simbolik yang kemukakan oleh George Herbert Mead bahwa dalam mengambil keputusan, orang-orang yang bertindak untuk melaksanakan tradisi *Merok* dipengaruhi oleh berbagai variabel. Individu melakukan tindakan melalui sejumlah proses, termasuk menerima rangsangan, yang juga dikenal sebagai impuls, menghasilkan persepsi dengan mengubah simbol menjadi objek, dan memanipulasi objek dengan mengambil posisi terhadapnya sambil mempertimbangkan sejumlah faktor untuk mencegah respons terjadi secara

alami. Dan terakhir, bertindak berdasarkan respons yang diperoleh setelah mempertimbangkan sejumlah faktor, yang pada akhirnya menghasilkan makna.⁸

Tradisi *Merok* bagi masyarakat Toraja memiliki makna yang mendalam dan beragam. Awalnya, tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur, ungkapan syukur kepada *Puang Matua*, dan harapan untuk terhindar dari petaka. Selain itu, *Merok* juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat tali persaudaraan antar keluarga yang berasal dari Tongkonan yang sama.

Melalui tradisi ini, masyarakat Toraja dapat mempererat hubungan sosial, memelihara nilai-nilai budaya, dan menghormati warisan leluhur. *Merok* menjadi simbol penting dari identitas budaya Toraja, yang tidak hanya mencakup aspek spiritual dan religius, tetapi juga aspek sosial dan kekerabatan. Dengan demikian, tradisi *Merok* memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat Toraja, baik dalam konteks keagamaan maupun dalam membangun dan memelihara hubungan sosial yang harmonis. Melalui *Merok*, masyarakat Toraja dapat mengekspresikan rasa syukur, hormat, dan harapan, serta memperkuat ikatan keluarga dan komunitas. Tradisi ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan identitas budaya Toraja, mencerminkan nilai-nilai yang mendalam dan berkelanjutan dalam masyarakat tersebut.

⁸ M. T. Syam, *Pengantar studi media dakwah digital* (Makassar: Liyan Pustaka Ide, 2022).

Namun, seiring waktu, tradisi *Merok* juga dipengaruhi oleh gengsi sosial, di mana pelaksanaannya dianggap dapat meningkatkan status sosial dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan pergeseran makna simbol dalam tradisi tersebut. Dalam perspektif interaksionalisme simbolik, makna dibentuk melalui interaksi dan pengambilan sikap terhadap orang lain, sehingga konstruksi makna simbol dapat berubah seiring dengan perubahan sosial dan interaksi dalam masyarakat.

Pelaksanaan tradisi *Merok* yang awalnya memiliki makna religius dan sosial sebagai bentuk syukur kepada Tuhan dan sarana untuk mempererat hubungan antarindividu serta mendamaikan keluarga yang bertikai, kini mengalami pergeseran makna. Tradisi ini kini lebih cenderung dipandang sebagai ajang untuk menunjukkan status sosial dan adu gengsi di masyarakat. Perubahan makna ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat, di mana nilai-nilai tradisional seringkali mengalami reinterpretasi seiring dengan perubahan zaman dan pengaruh faktor-faktor eksternal.

B. Pergeseran Konsep Makna

Aminuddin menunjukkan bahwa makna sebuah kata dapat berubah tergantung pada pendapat dan sikap orang-orang yang menggunakannya. Dalam hal ini, maknanya dapat mengalami (1) peningkatan atau perbaikan dan (2) penurunan atau pejoratif. Makna juga dapat menjadi tanda konotasi,

sinestesia, penyempitan, perluasan, dan asosiasi kata-kata yang masih berada dalam area makna yang sama. Pergeseran makna terjadi ketika referensi asli meluas atau menyempit, tetapi tidak mengubah atau menggantikan referensi asli. Beberapa ahli semantik awal percaya bahwa perkembangan peyoratif (merendahkan/melemahkan) adalah kecenderungan alami dalam bahasa, tanda "sifat pesimis" dalam jiwa manusia.

Menurut Ullmann peyorasi berkembang disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, Penggunaan eufemisme adalah strategi linguistik yang digunakan untuk menggantikan kata-kata yang dianggap kasar atau tidak pantas dengan kata-kata yang lebih halus atau sopan. Tujuan dari eufemisme adalah untuk mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung atau untuk menghindari kesan negatif yang mungkin timbul dari penggunaan kata-kata yang lebih kasar. Dengan demikian, eufemisme membantu dalam menjaga kesopanan dan sensitivitas dalam komunikasi, serta memungkinkan pembicara atau penulis untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih halus dan dapat diterima oleh audiens.

Eufemisme sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk dalam percakapan sehari-hari, media, dan literatur, untuk menghindari ketidaknyamanan atau konflik yang mungkin timbul dari penggunaan bahasa yang lebih eksplisit atau kasar. Melalui penggunaan eufemisme, komunikator dapat menyampaikan pesan dengan lebih bijak dan penuh

pertimbangan, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan audiens. Dengan demikian, eufemisme memainkan peran penting dalam komunikasi yang efektif dan sopan. Kedua, perubahan makna yang bersifat peyorasi adalah pengaruh asosiasi-asosiasi tertentu. Ketiga, perubahan atau pergeseran disebabkan oleh prasangka manusia dalam berbagai bentuk.⁹

Pergeseran nilai merupakan perubahan mendasar dalam pandangan hidup seseorang atau masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial budaya, serta perbedaan dalam penggunaan bahasa dan tanggapan. Perubahan ini tidak terjadi secara spontan, melainkan memerlukan usaha dan upaya yang konsisten.

Pergeseran nilai juga mencerminkan peningkatan kemampuan sistem sosial dalam memproses informasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Proses ini memerlukan kesadaran kolektif dan waktu yang panjang untuk mencapai transformasi yang berarti menuju kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, pergeseran nilai tidak hanya tentang perubahan pandangan, tetapi juga tentang adaptasi dan evolusi sistem nilai yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman.

Melalui pergeseran nilai, masyarakat dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk merespons tantangan baru dan menciptakan

⁹ Fika Aghnia Rahma et al., "Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi Dan Ameliorasi Dalam Konteks Kalimat," *Hasta Wiyata* 1, no. 2 (2018): 1–11.

kehidupan yang lebih harmonis dan sejahtera. Proses ini menuntut keterlibatan aktif dari semua anggota masyarakat untuk memastikan bahwa perubahan nilai yang terjadi membawa dampak positif bagi semua pihak. Dengan kesadaran dan komitmen kolektif, pergeseran nilai dapat menjadi sarana untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Pergeseran nilai budaya adalah perubahan nilai-nilai dalam budaya yang mempengaruhi perilaku anggota kebudayaan. Pergeseran nilai budaya terkait erat dengan perubahan sosial dan kebudayaan masyarakat. Perubahan sosial dapat diartikan sebagai perubahan dalam struktur, fungsi, dan lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial dan nilai-nilai masyarakat. Pergeseran budaya terjadi karena kesadaran untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Perubahan budaya tidak terjadi secara spontan, tetapi berdasarkan kesadaran dan upaya untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.¹⁰

Dalam sistem budaya, semakin banyak interaksi dan komunikasi antarindividu, semakin banyak pula pemahaman tentang makna yang dapat diperoleh. Namun, penafsiran makna seringkali bersifat subjektif dan dapat membingungkan. Makna inferensial terjadi ketika kita menghubungkan kata atau lambang dengan objek, pikiran, atau konsep yang dirujuk, sehingga proses pemberian makna dapat menjadi kompleks. Ketika kita

¹⁰ Selo Soemardjan, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964).

menghubungkan lambang dengan rujukan atau referent, kita melakukan proses pemberian makna yang dapat mempengaruhi pemahaman kita tentang sesuatu.¹¹

Perubahan sosial adalah proses yang terjadi ketika aktivitas dan kegiatan menyebabkan perbedaan dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Setiap aktivitas dan kegiatan dapat menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Perubahan sosial dapat menjadi norma dalam masyarakat jika dikelola dengan baik dan tidak menimbulkan trauma.

Menurut Selo Soemardjan, Perubahan sosial mencakup perubahan pada lembaga kemasyarakatan, sistem sosial, nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku masyarakat. Perubahan ini seringkali melibatkan penerimaan cara-cara baru atau perbaikan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Pergeseran makna dalam masyarakat dapat berdampak signifikan pada sistem sosial dan pola perilaku, karena makna yang berubah dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat berinteraksi, memahami nilai-nilai, dan menjalankan tradisi. Dalam konteks ini, pergeseran makna dapat menjadi bagian dari proses perubahan sosial yang lebih luas, yang membentuk dinamika masyarakat dan budayanya.¹²

¹¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), 95.

¹² Jones Pip, *Pengantar Teori-Teori Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009).

Perubahan sosial merupakan hasil akumulasi kebudayaan yang menjadi warisan sosial manusia. Perubahan sosial terjadi lebih cepat dalam zaman modern dibandingkan dengan masa lampau. Manusia mungkin kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat dan terus-menerus. Penemuan baru memungkinkan terjadinya akumulasi kebudayaan material yang dapat mempengaruhi perubahan makna dari simbol *Bate* dalam tradisi *Merok*. Masyarakat akan mengalami perubahan ketika banyak faktor luar yang masuk, seperti nilai-nilai keagamaan atau modernisasi dan kemajuan teknologi. Pergeseran makna dapat merubah pandangan masyarakat, seperti yang terjadi pada masyarakat di Kelurahan Pallawa' yang mulai mengalami pergeseran makna ungkapan syukur pada simbol *Bate* di dalam tradisi *Merok*.

C. Makna Ungkapan Syukur

Mengucapkan syukur berarti kita mengakui dan menghargai segala karunia dan berkat yang diberikan oleh Tuhan. Syukur juga mencerminkan kesadaran akan nikmat yang diterima dan penghargaan terhadap kehidupan yang diberikan. Dengan bersyukur, kita menumbuhkan rasa positif dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghargai setiap aspek kehidupan. bersyukur dapat membawa kedamaian dan kebahagiaan, baik dalam diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain.

Lebih dari itu, pernyataan ini menggarisbawahi janji Tuhan bahwa meskipun seseorang mengalami banyak kesusahan dan penderitaan, Tuhan tetap setia dan tidak akan pernah melupakan umat-Nya. Ini memberikan keyakinan bahwa Tuhan selalu menyertai dan menjaga umat-Nya, bahkan dalam situasi yang paling sulit dan penuh penderitaan.

Dengan demikian, iman dan kepercayaan kepada Tuhan menjadi sumber kekuatan dan pengharapan bagi mereka yang menghadapi tantangan hidup. Pernyataan ini mengajak untuk percaya bahwa Tuhan selalu ada dan setia, memberikan jaminan bahwa tidak ada penderitaan yang tidak dapat dilalui dengan kasih dan penyertaan-Nya. Ini menjadi landasan bagi umat untuk tetap bersyukur dan percaya, bahkan di tengah kesulitan yang berat. Dengan janji Tuhan yang setia, umat dapat menemukan kekuatan untuk bertahan dan melanjutkan hidup dengan penuh harapan. Kepercayaan ini membawa kedamaian dan ketenangan, karena yakin bahwa Tuhan tidak akan pernah meninggalkan mereka. Dalam setiap situasi, janji Tuhan menjadi sumber pengharapan dan kekuatan bagi umat-Nya.

Dalam menghadapi kesusahan dan penderitaan, orang percaya dapat yakin bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan mereka. Pengucapan

syukur yang benar memerlukan pemahaman yang mendalam tentang kasih dan kesetiaan Tuhan.¹³

Mengucapkan syukur tidak terkait dengan kekayaan material, melainkan kesadaran akan berkat Tuhan dalam diri seseorang. Rasa syukur muncul dari pengakuan dan penghargaan terhadap karunia Tuhan, bukan karena kekayaan atau tekanan dari orang lain. Ini menunjukkan bahwa syukur lebih bersifat spiritual dan personal. Menurut Tan, memiliki hati yang bersyukur dan memuji Tuhan memberikan kekuatan untuk mengatasi segala tantangan. Ketika kita bersyukur dan memuji Tuhan, kita membuka diri untuk menerima kekuatan dan pertolongan-Nya dalam menghadapi masalah. Tuhan hadir dalam setiap pergumulan dan memberikan bantuan kepada mereka yang bersyukur dan memuji-Nya. Dengan demikian, bersyukur dan memuji Tuhan menjadi sumber kekuatan spiritual yang membantu kita mengatasi kesulitan dan menemukan jalan keluar.¹⁴

1. Pemahaman Ungkapan Syukur Dalam Perjanjian Lama

Anak-anak Tuhan yang bersyukur percaya bahwa Tuhan itu baik dan kasih karunia-Nya selalu menyertai kehidupan mereka. Mereka menghargai dan berterima kasih atas berkat Tuhan, menyadari bahwa segala sesuatu yang baik dalam hidup mereka berasal dari kasih karunia-Nya. Dengan bersyukur, mereka memuliakan Tuhan dan mengakui

¹³ Gerald D. Dahlenburg, *Firman Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 65.

¹⁴ Daniel Tan, *Sistematika Pembinaan Warga Jemaat* (Manado: Yayasan Daun Famili, 2016),

kebaikan-Nya. Oleh karena itu, mengucapkan syukur dari hati adalah bagian penting dari hidup mereka, sebagai bentuk pengakuan dan pujian kepada Tuhan atas segala kasih karunia dan berkat-Nya. Bersyukur menjadi cara hidup yang membawa mereka semakin dekat dengan Tuhan dan meningkatkan kesadaran akan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan mereka.¹⁵

Kitab 2 Tawarikh 7:1-3, menjelaskan bagaimana respon ungkapan syukur kepada Allah. Perayaan pembangunan Bait Suci oleh Raja Salomo menunjukkan bagaimana syukur dapat diungkapkan melalui peribadatan yang meriah dan mengagungkan Tuhan. Kajian ini mengeksplorasi aspek teologis dari ekspresi syukur manusia kepada Tuhan melalui peribadatan dan implikasinya dalam memperdalam hubungan spiritual.

Doa Salomo adalah doa yang disampaikan oleh Raja Salomo pada saat pentahbisan Bait Suci di Yerusalem. Doa ini tercatat dalam Alkitab dan terdiri dari 30 ayat, yang mengungkapkan rasa syukur, pengakuan akan kebesaran Tuhan, dan permohonan Salomo untuk hikmat dan berkat bagi bangsa Israel. Doa ini menjadi contoh penting dalam tradisi keagamaan dan merupakan bagian dari warisan spiritual yang berharga.

Doa memiliki peran sentral dalam Bait Suci Salomo, selain persembahan dan puji-pujian. Doa menjadi sarana penting untuk

¹⁵ David Susilo Pranoto, "Studi Eksegetis Ungkapan Mengucap Syukur Dalam Segala Hal Menurut 1 Tesalonika 5:18," *Manna Rafflesia* 3, no. 2 (2017): 113–130.

berkomunikasi dengan Tuhan, mengungkapkan rasa syukur, memohon hikmat, dan memohon berkat. Dalam konteks ini, doa menjadi inti dari ibadah dan kehidupan spiritual di Bait Suci, menunjukkan ketergantungan dan hubungan yang erat antara manusia dan Tuhan. Doa adalah bagian penting dari kehidupan orang percaya, seperti nafas hidup yang harus terus dijaga dan dipraktikkan. Kehidupan orang percaya seharusnya menjadi "rumah doa" seperti Bait Suci Salomo, di mana doa menjadi pusat dan gaya hidup sehari-hari.

Mengucap syukur kepada Tuhan adalah cara untuk mengakui dan merespons janji-Nya yang setia, bahwa Dia selalu menyertai kita meskipun dalam kesulitan. Ucapan syukur bukan hanya sekedar kata-kata, tetapi juga merupakan sikap batin yang memperdalam hubungan kita dengan Tuhan dan membawa dampak positif pada jiwa kita. Dengan bersyukur, kita menunjukkan kepercayaan kita pada kebaikan dan rencana Tuhan, serta mengalami kedamaian dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup. Mengucap syukur juga membantu kita untuk tetap fokus pada kebaikan Tuhan dan mengalami pertumbuhan spiritual yang lebih dalam. Dalam setiap situasi, mengucap syukur menjadi sarana untuk mengakui kasih karunia Tuhan dan mengalami hidup yang dipenuhi harapan dan sukacita. Dengan demikian, mengucap syukur bukan hanya tindakan religius, tetapi juga sumber kekuatan dan pengharapan dalam perjalanan hidup kita. Mengucap syukur membantu

kita untuk melihat kebaikan Tuhan dalam setiap keadaan dan untuk hidup dengan penuh syukur dan pengabdian kepada-Nya.¹⁶

2. Pemahaman Ungkapan Syukur Dalam Perjanjian Baru

Mengucapkan syukur dalam segala situasi adalah panggilan bagi orang percaya. Ini berarti bahwa rasa syukur tidak hanya muncul dalam keadaan baik, tetapi juga dalam kesulitan atau tantangan. Orang percaya diajarkan untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas, mengakui bahwa setiap pengalaman, baik suka maupun duka, dapat menjadi kesempatan untuk tumbuh dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan mengucap syukur, orang percaya dapat menemukan kekuatan dan harapan, bahkan di tengah kesulitan. Mengucapkan syukur dalam segala hal membantu membangun ketahanan spiritual dan memperkuat iman. Dengan demikian, syukur menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, membentuk sikap dan pandangan hidup yang positif dan penuh harapan.

Mengucapkan syukur kepada Tuhan adalah manifestasi dari iman yang kuat, menunjukkan kepercayaan penuh pada kebaikan dan pertolongan Tuhan dalam hidup. Ucapan syukur bukan sekadar kata-kata, melainkan ekspresi hati yang memancarkan iman dan kepercayaan kepada Tuhan. Dengan mengucap syukur, seseorang menunjukkan

¹⁶ Julius Manahara Hutabarat dan Yobel El Dasso Lumban Gaol, "Ucapan Syukur dalam Penyembahan Kemuliaan TUHAN:Kajian Berdasarkan 2 Tawarikh 7:1-3," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* Vol.2, No. (2024).

ketergantungan dan keyakinan akan penyertaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Ini bukan hanya tindakan religius, tetapi juga pengakuan akan kuasa dan kasih Tuhan yang selalu bekerja dalam hidup mereka. Mengucap syukur memperdalam hubungan dengan Tuhan dan memperkuat jiwa dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Dengan demikian, mengucap syukur menjadi bagian penting dari kehidupan beriman yang autentik dan penuh harapan.

Mengucap syukur juga membantu untuk memelihara sikap hati yang positif dan penuh syukur, bahkan di tengah kesulitan, karena percaya bahwa Tuhan selalu ada dan bekerja untuk kebaikan mereka. Dalam setiap situasi, mengucap syukur menjadi cerminan dari iman yang hidup dan percaya bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan kita. Dengan bersyukur, seseorang menunjukkan ketergantungannya pada Tuhan dan pengakuan akan peran Tuhan dalam hidupnya. Ini juga menjadi sumber kekuatan dan pengharapan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan demikian, syukur dan iman saling terkait erat, membentuk fondasi spiritual yang kokoh bagi seseorang.

Dalam 1 Tesalonika 5:18, rasul Paulus mengucap syukur dalam segala hal membantu orang percaya untuk memandang hidup dari perspektif yang positif dan membangun karakter yang kuat. Dengan bersyukur, orang percaya dapat mengalami perubahan dalam cara mereka melihat dan merespons berbagai situasi, bahkan dalam kesulitan.

Bersyukur membantu mereka untuk fokus pada kebaikan Tuhan dan karunia-Nya, bukan hanya pada masalah yang dihadapi. Dengan demikian, mengucapkan syukur menjadi sarana untuk pertumbuhan spiritual dan pendewasaan dalam iman. Ini juga mencerminkan kepercayaan bahwa Tuhan bekerja dalam segala sesuatu untuk kebaikan orang percaya, sehingga mereka dapat bersyukur bahkan di tengah tantangan. Bersyukur dalam segala hal menjadi kunci untuk hidup yang dipenuhi damai sejahtera dan sukacita dalam Tuhan.

Orang yang mengucapkan syukur dapat menemukan hal-hal positif dalam setiap kejadian, baik atau buruk, dan tidak mudah melemah. Orang percaya dipanggil untuk mengucapkan syukur dalam segala situasi, baik dalam suka maupun duka. Ini bukan hanya tentang merasa bahagia dalam keadaan baik, tetapi juga tentang percaya bahwa Tuhan memiliki rencana yang baik bahkan di tengah kesulitan. Dengan belajar dari Firman Tuhan dan berusaha mengenal rencana-Nya, orang percaya dapat memahami bahwa setiap situasi, baik atau buruk, dapat membawa pertumbuhan dan pembelajaran. Belajar mengenal rencana Tuhan membantu orang percaya untuk melihat bahwa ada tujuan dan makna di balik setiap pengalaman, sehingga mereka dapat bersyukur dan percaya bahwa Tuhan bekerja untuk kebaikan mereka.

Dengan demikian, mengucapkan syukur menjadi bagian dari perjalanan iman yang mendalam dan penuh harapan. Ini juga

menunjukkan bahwa iman bukan hanya tentang merasa baik, tetapi tentang percaya pada kebaikan Tuhan dalam segala keadaan. Mengucap syukur dalam segala situasi membantu orang percaya untuk tetap fokus pada janji Tuhan dan percaya bahwa Ia selalu setia, bahkan ketika keadaan tidak dapat dipahami sepenuhnya. Dengan bersyukur, orang percaya membangun ketergantungan pada Tuhan dan menyadari bahwa kekuatan dan pertolongan-Nya nyata dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Dalam 1 Tesalonika 5:18, rasul Paulus menekankan bahwa mengucap syukur adalah kehendak Allah bagi orang percaya. Ini berarti bahwa bersyukur bukan hanya sekadar tindakan yang baik, tetapi juga merupakan bagian dari kehendak Tuhan yang ingin dipenuhi dalam kehidupan orang percaya. Dengan mengucap syukur, orang percaya menunjukkan ketundukan dan penyerahan diri kepada kehendak Tuhan, menempatkan prioritas pada apa yang Tuhan inginkan daripada keinginan pribadi. Mengucap syukur menjadi cara bagi orang percaya untuk mengakui kedaulatan Tuhan dalam segala aspek kehidupan mereka dan untuk menyatakan iman mereka dalam kebaikan dan rencana Tuhan.

Hal mencerminkan pemahaman bahwa Tuhan memiliki rencana yang baik untuk kehidupan orang percaya, dan bersyukur adalah cara untuk merespons dan menghargai rencana tersebut. Dengan menjadikan

syukur sebagai bagian dari hidup sehari-hari, orang percaya dapat semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengalami hidup yang dipenuhi damai sejahtera dan sukacita. Mengucap syukur dalam segala situasi menjadi tanda bahwa orang percaya percaya pada kebaikan Tuhan dan rencana-Nya, serta percaya bahwa Ia selalu bekerja untuk kebaikan mereka. Banyak orang percaya memahami pentingnya mengucap syukur, namun belum menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari karena lebih mengutamakan keinginan hati daripada kehendak Allah.

Mengucapkan syukur kepada Tuhan adalah cara untuk mengakui dan menghargai janji-Nya yang setia, meskipun dalam kesulitan. Ucapan syukur bukan hanya sekadar kata-kata, tetapi juga merupakan sikap batin yang memperkuat hubungan dengan Tuhan. Syukur tidak bergantung pada kekayaan atau kemakmuran, melainkan pada kesadaran akan berkat Tuhan dalam hidup seseorang. Ini menunjukkan bahwa syukur adalah ekspresi iman yang mendalam dan bukan hanya reaksi terhadap keadaan material. Dengan bersyukur, seseorang dapat lebih dekat dengan Tuhan dan menemukan kekuatan dalam setiap situasi.

Rasul Paulus dalam 1 Tesalonika 5 mendorong orang percaya untuk mengucap syukur karena rasa syukur memiliki dampak positif bagi jiwa. Bersyukur dapat mengurangi stres, kegelisahan, dan kekhawatiran, serta membawa kedamaian dan ketenangan. Mengucap syukur kepada Tuhan atas hal-hal sederhana, seperti keindahan alam,

kemampuan fisik, dan anugerah sehari-hari, adalah bentuk disiplin spiritual yang membantu orang percaya untuk fokus pada kebaikan Tuhan dalam hidup mereka. Dengan bersyukur, orang percaya dapat mengalami perubahan dalam cara mereka melihat dunia dan diri mereka sendiri, serta memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan.

Mengucap syukur atas hal-hal sederhana juga membantu orang percaya untuk tidak mengambil hal-hal yang baik dalam hidup mereka sebagai sesuatu yang biasa, tetapi sebagai karunia dari Tuhan yang patut disyukuri. Dengan demikian, rasa syukur menjadi bagian penting dari kehidupan spiritual orang percaya, membawa mereka semakin dekat dengan Tuhan dan meningkatkan kesadaran akan kasih karunia-Nya dalam setiap aspek kehidupan mereka.¹⁷

3. Pemahaman Ungkapan Syukur Menurut Parah Ahli

Menurut Munthe, mengucap syukur dalam segala hal adalah pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan diri di hadapan Tuhan, serta pengakuan akan kebesaran dan kuasa-Nya. Bersyukur berarti mengakui bahwa segala sesuatu yang diterima adalah karunia dari Tuhan. Sebaliknya, tidak bersyukur mencerminkan sikap sombong dan menganggap bahwa keberhasilan dan kenikmatan hidup adalah hasil

¹⁷ Pranoto, "Studi Eksegetis Ungkapan Mengucap Syukur Dalam Segala Hal Menurut 1 Tesalonika 5:18."

dari usaha dan kemampuan sendiri, tanpa mengakui peran Tuhan di dalamnya.

Dengan bersyukur, seseorang menunjukkan kerendahan hati dan ketergantungan pada Tuhan, mengakui bahwa segala sesuatu berasal dari kasih karunia-Nya. Ini menjadi kunci untuk memahami peran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk hidup dengan penuh kesadaran akan kebesaran dan kuasa-Nya. Bersyukur membantu orang percaya untuk tidak sombong dan untuk tetap rendah hati, menyadari bahwa tanpa Tuhan, tidak ada yang dapat dilakukan. Dengan demikian, mengucap syukur menjadi bagian penting dari kehidupan iman yang mendalam dan penuh kesadaran akan kehadiran Tuhan.

Orang yang tidak bersyukur cenderung menganggap keberhasilan mereka sebagai hasil dari usaha sendiri, bukan sebagai berkat dari Tuhan. Orang Kristen seharusnya mengakui peran Tuhan dalam hidup mereka dan mengucap syukur atas kesempatan hidup dan keselamatan yang diberikan melalui Tuhan Yesus. Orang percaya perlu menggunakan waktu dengan bijak untuk bersyukur kepada Tuhan atas kesempatan hidup dan keselamatan yang telah diberikan. Mengucap syukur kepada Tuhan adalah bagian penting dari kehidupan orang Kristen, karena

Tuhan telah memberikan kesempatan untuk menikmati hidup dan keselamatan.¹⁸

Menurut Carothers, mengucapkan syukur kepada Allah bukan hanya tentang mengharapkan hasil tertentu, tetapi tentang menerima dan menghargai situasi saat ini sebagaimana adanya. Bersyukur bukan sekadar sarana untuk mencapai sesuatu, melainkan ekspresi iman dan pengakuan akan kebaikan Tuhan dalam setiap situasi, baik atau buruk. Dengan bersyukur, seseorang menunjukkan kepercayaan bahwa Tuhan hadir dan bekerja dalam setiap aspek kehidupan mereka, bahkan ketika keadaan tidak sesuai dengan harapan. Mengucapkan syukur dalam situasi yang ada membantu orang percaya untuk hidup dalam realitas saat ini dan menemukan damai sejahtera serta sukacita di tengah-tengah tantangan.

Ini juga mencerminkan pemahaman bahwa Tuhan tidak hanya memberikan hal-hal yang baik, tetapi juga memungkinkan orang percaya untuk tumbuh dan belajar melalui berbagai situasi. Dengan demikian, mengucapkan syukur menjadi cara untuk mempraktikkan iman dan untuk mengalami kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Bersyukur dalam situasi yang ada menunjukkan kematangan spiritual dan kemampuan untuk melihat kebaikan Tuhan di balik setiap keadaan. Ini bukan hanya tentang merasa baik, tetapi tentang percaya bahwa Tuhan

¹⁸ Dahlenburg, *Firman Hidup*, 45.

selalu baik dan setia. Mengucap syukur dalam segala situasi membantu orang percaya untuk tetap fokus pada kebaikan Tuhan dan untuk hidup dengan penuh harapan dan kepercayaan kepada-Nya.

Dalam perkataan ini, mengucap syukur bukan hanya karena mendapatkan sesuatu yang diinginkan atau merasa bangga, tetapi karena kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup sehari-hari. Bersyukur adalah perintah Tuhan yang harus dijalankan, bukan hanya dilakukan saat merasa bahagia atau mendapatkan kebanggaan. Seseorang yang mengucap syukur memiliki kesadaran bahwa Tuhan selalu hadir dalam setiap situasi hidup, bukan hanya dalam momen-momen tertentu.¹⁹

¹⁹ Merlin R. Carothers, *Kuasa Dalam Pengucapan Syukur* (Jakarta: Kristen Injil Indonesia, 2008), 17.